



Penguatan Kesadaran Lingkungan Berbasis Ekoteologi Bagi Siswa Kelas XII di Man Model Manado

Rafiud Ilmudinulloh^{a,1}, Nurhayati^{b,2}, Abrari Ilham³, Gina Nurvina Darise⁴, Rahmawaty Alkatiri⁵, Samsul Bahri Mamonto^{6,f}, Taufiq^{g,7}, Ismail K. Usman^{h,8},

a,b,c,d,e,f,g,h, Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128

¹ rafiud.ilmudinulloh@iain-manado.ac.id, ² nurhayati.sahibe@iain-manado.ac.id,

³abrari.ilham@iain-manado.ac.id, ⁴ginanurvinadarise@iain-manado.ac.id, ⁵

rahmawaty.alkatiri@iain-manado.ac.id, ⁶samsul.mamonto@iain-manado.ac.id, ⁷taufiq@iain-manado.ac.id, ⁸ ismailkusman@iain-manado.ac.id

Abstrak

Kesadaran ekologis menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam sebagai bagian dari amanah kekhilafahan manusia di bumi. Namun, dalam praktiknya, sebagian peserta didik belum memahami keterkaitan antara iman dengan tanggung jawab menjaga lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan sikap peduli lingkungan melalui pendekatan ekoteologi bagi siswa kelas XII di MAN Model Manado. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 34 peserta didik melalui metode penyuluhan interaktif, diskusi, dan praktik menanam bahan pohon di taman sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa, yang ditunjukkan melalui hasil tes menggunakan platform Kahoot dengan sebagian besar nilai melampaui standar ketuntasan. Selain itu, terbentuk komunitas hijau madrasah sebagai wadah keberlanjutan aksi lingkungan. Dengan demikian, program ini efektif dalam memperkuat kesadaran ekoteologis dan perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa.

Kata Kunci : Ekoteologi, Kesadaran Lingkungan, Pendidikan Islam, Madrasah

Abstract

Ecological awareness is a crucial dimension within Islamic education, as it relates to the human mandate of stewardship (khalifah) on earth. However, in practice, some students have not yet fully grasped the relationship between faith and the responsibility to protect the environment. This community engagement program was designed to strengthen students' understanding and environmental consciousness through an ecotheological approach for twelfth-grade students at MAN Model Manado. The program involved 34 participants and was carried out through interactive lectures, group discussions, and hands-on tree planting activities in the school garden. The results indicate an improvement in students' comprehension, as evidenced by the Kahoot-based assessment in which the



TARSIUS :

Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif dan Humanis.

Vol. 7 No 2 Tahun 2025

ISSN : 2964-0571

Tersedia Online di <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/tarsius>

majority of students achieved scores above the mastery benchmark. Additionally, the establishment of a "Green Community" within the school serves as a platform for sustaining environmental action. Thus, this program proved effective in reinforcing ecotheological awareness and nurturing environmentally responsible behavior among students.

Keywords: Ecotheology, Environmental Awareness, Islamic Education, Madrasah

PENDAHULUAN

Kesadaran ekologis dalam perspektif Islam berakar pada konsep teologis mengenai hubungan manusia dengan alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia ditetapkan sebagai *khalifah fil ardh* (QS. Al-Baqarah: 30), yakni pihak yang bertanggung jawab mengelola dan menjaga bumi (Kholis & Karimah, 2017). Amanah tersebut bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, karena kerusakan lingkungan (*fasad*) dipandang sebagai penyimpangan dari kehendak Ilahi (QS. Ar-Rum: 41). Dengan demikian, tindakan menjaga alam memiliki dimensi ibadah, sementara kelalaian terhadap lingkungan mencerminkan ketidakseimbangan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan (Khoirunnisa, 2018). Pendekatan ini kemudian melahirkan konsep ekoteologi, yaitu pemahaman keagamaan yang memaknai pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari keimanan.

Secara empiris, kerusakan lingkungan di tingkat global maupun lokal menunjukkan urgensi internalisasi nilai ekologis dalam pendidikan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat peningkatan volume sampah, degradasi ruang hijau, dan penurunan kualitas udara di berbagai wilayah (Fuad, 2018). Di lingkungan sekolah, perilaku seperti membuang sampah sembarangan atau kurangnya kepedulian terhadap kebersihan ruang belajar sering menjadi indikator lemahnya kesadaran lingkungan peserta didik (Holis, 2019). Kondisi serupa terlihat di MAN Model Manado, di mana sebagian siswa belum memahami keterkaitan antara praktik keagamaan dengan tanggung jawab ekologis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang bersifat normatif dengan praktik keseharian yang seharusnya mencerminkan nilai moral ekologis (Ridhwan & Wardhana, 2019).

Dari sisi teoritis, pendidikan lingkungan berbasis ekoteologi berpusat pada integrasi nilai agama, pengetahuan, dan praktik ekologis. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku ekologis yang konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan sikap terbentuk melalui pengalaman bermakna (Yunitasari, 2019). Dengan demikian, penguatan kesadaran lingkungan tidak cukup melalui ceramah atau transfer pengetahuan, tetapi perlu didukung oleh kegiatan praktik langsung, seperti pengelolaan sampah organik, penghijauan, dan aktivitas perawatan lingkungan. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dan tindakan ekologis ini menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan transformatif (Akhmad, 2019).



Secara yuridis, upaya penguatan kesadaran lingkungan memiliki pijakan kuat dalam kebijakan nasional. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengamanatkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan (Nurulloh, 2019). Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Masruroh, 2020). Kurikulum Merdeka Belajar dan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga menempatkan *gaya hidup berkelanjutan* sebagai salah satu dimensi karakter utama yang harus ditumbuhkan melalui pembelajaran (SUPRIYONO, 2020). Dengan dasar tersebut, pelaksanaan kegiatan penguatan kesadaran lingkungan berbasis ekoteologi di madrasah bukan hanya kebutuhan moral, tetapi juga kewajiban konstitusional dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 23 Oktober 2025 di MAN Model Manado dengan melibatkan 34 siswa kelas XII sebagai peserta utama. Pendekatan yang digunakan adalah ekoteologi partisipatif, yaitu pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan tindakan ekologis nyata. Pendekatan ini menekankan bahwa kesadaran ekologis bukan hanya hasil pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam merawat alam selaku amanah Tuhan.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak madrasah untuk menentukan peserta kegiatan serta menyiapkan materi penyuluhan yang relevan dengan konteks keagamaan dan lingkungan. Selain itu, tim juga bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menyediakan bibit pohon yang akan ditanam serta menentukan lokasi penanaman di area taman sekolah.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian penyuluhan ekoteologi yang menyoroti hubungan antara iman, etika lingkungan, dan amanah kekhilafahan manusia. Penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif disertai tanya jawab sehingga memungkinkan siswa terlibat secara reflektif. Setelah pemahaman konseptual diperoleh, kegiatan dilanjutkan dengan praktik penanaman pohon di area taman sekolah. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing bertugas menggemburkan tanah, menanam bibit, memberi ajir, serta melakukan penyiraman awal. Keterlibatan aktif dalam proses menanam pohon dimaksudkan untuk memperkuat internalisasi nilai ekologis sebagai perbuatan ibadah yang berorientasi keberlanjutan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui dua prosedur. Evaluasi kognitif dilakukan menggunakan



TARSIUS :

Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif dan Humanis.

Vol. 7 No 2 Tahun 2025

ISSN : 2964-0571

Tersedia Online di <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/tarsius>

kuis berbasis-platform Kahoot untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap konsep ekoteologi dan tanggung jawab moral dalam menjaga lingkungan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai di atas standar ketuntasan yakni 75, yang menandakan peningkatan pemahaman konseptual. Sementara itu, evaluasi sikap dan perilaku dilakukan melalui observasi selama proses penanaman pohon dan komitmen tindak lanjut dalam merawat tanaman. Dampak keberlanjutan kegiatan tercermin dalam terbentuknya Komunitas Hijau Madrasah, yang bertugas merawat area taman, memantau pertumbuhan pohon, dan menginisiasi kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti sosialisasi ekoteologi dan praktik penanaman pohon dilakukan melalui quiz interaktif berbasis Kahoot!. Kuis terdiri atas 10 pertanyaan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman ayat Al-Qur'an terkait amanah penjagaan alam, (2) peran manusia sebagai *khalifah fil ardh*, dan (3) penerapan nilai ekoteologi dalam konteks sosial dan lingkungan sekolah. Kuis diikuti oleh 34 siswa, dengan hasil yang menunjukkan variasi tingkat pemahaman pada beberapa aspek materi.

Quiz Iman Hijau, Menjaga Bumi				
Final Scores				
Rank	Player	Total Score	Correct Answers	Incorrect Answers
1	Nayla Giu	8504	9	1
2	Naikha Wakid	8241	8	2
3	IKYBUCH	7543	8	2
4	Alyssa	7378	9	1
5	Muhammad Alf	7087	8	2
6	Abdulrahim	6794	7	3
7	Atiqah Abidin	6523	7	3
8	Siti khumairah	6152	8	2
9	keyla ngurawan	6146	7	3
10	aliyah cesya	6117	7	3
11	Marsya Aufaa	5814	7	3
12	Putri Maula	5763	7	3
13	Ardilla Puspita	5644	6	4
14	carrisa	5628	6	4
15	Sumayyah Adam	5307	6	4
16	Rangga kaharu	5282	6	4
17	syawalandra	5179	6	4
18	Cahaya	4993	6	4
19	Muh islahudin	4938	6	4
20	zacky dapid	4615	6	4
21	Salsabila Gani	4534	6	4
22	queen	4319	5	5
23	Mukni Suleman	4302	5	5
24	Azizah	4252	5	5
25	Raisyah Anshar	3934	5	5
26	aurel	3893	4	6
27	Haugan	3658	5	5
28	Riski Supu	3654	5	5
29	humayrah kaniza	3538	5	5
30	Alf Ramadhan	3348	4	6
31	siti almira	3302	4	6
32	Sindi sibela	3115	4	6
33	zeynalpotale	2245	3	7
34	Nayla Soleman	2183	3	7

Gambar 1. Hasil Penilaian Kuis Kahoot!

Berdasarkan hasil laporan Kahoot!, nilai rata-rata siswa berada pada kisaran skor 7,6 dari 10 poin, atau setara dengan 70–85% jawaban benar untuk sebagian besar peserta. Analisis per butir pertanyaan menunjukkan bahwa soal yang berkaitan dengan landasan teologis, khususnya mengenai konsep *khalifah fil ardh* dan larangan menimbulkan *fasad* (kerusakan) di bumi, memperoleh tingkat jawaban benar paling tinggi (lebih dari 80%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa relatif mudah memahami konsep normatif yang bersifat tekstual dan teologis, terutama yang bersumber langsung dari ayat Al-Qur'an dan prinsip-prinsip keimanan.



Gambar 2. Pemaparan Materi Ekoteologi dalam Ajaran Islam

Namun demikian, variasi terlihat pada pertanyaan yang menuntut kemampuan aplikatif, yakni bagaimana nilai ekoteologi diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kelas, hemat air, mengurangi sampah plastik, atau berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan. Pada kelompok soal ini, tingkat jawaban benar turun menjadi sekitar 60%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman kognitif siswa sudah terbentuk, namun internalisasi nilai menuju perubahan perilaku masih memerlukan penguatan. Dengan kata lain, siswa mengetahui “mengapa menjaga alam itu penting”, tetapi belum sepenuhnya terbiasa melakukan tindakan ekologis secara konsisten.



Gambar 3. Praktik Menanam Pohon di Taman Sekolah

Pelaksanaan praktik penanaman pohon di taman sekolah terbukti menjadi media pengajaran yang mendukung proses pembelajaran bermakna. Keterlibatan langsung dalam aktivitas menggemburkan tanah, menanam bibit pohon, menyiram, dan menata ruang hijau memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep ekoteologi secara abstrak, tetapi juga mengalami langsung makna tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi iman. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan menjadi bermakna ketika terkait dengan tindakan dan konteks nyata.



Gambar 4. Siswa Membersikan Rumput di Sekitar Taman

Tingginya capaian pada aspek normatif-teologis, khususnya pemahaman tentang *khalifah fil ardh* dan larangan *fasad*, menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan telah terbentuk dengan baik pada tingkat kognitif. Namun, capaian tersebut tidak sepenuhnya tercermin pada indikator yang menuntut penerapan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*, yang menempatkan perilaku sebagai hasil interaksi kompleks antara sikap, tekanan sosial yang dirasakan, dan persepsi atas kemampuan diri (Ajzen, 2020). Dalam kerangka ini, persetujuan terhadap nilai ekologis belum menjamin terwujudnya tindakan nyata apabila individu tidak merasakan dukungan sosial yang memadai atau tidak memiliki keyakinan bahwa tindakan tersebut mudah dan mungkin dilakukan. Oleh karena itu, peserta didik yang telah menerima nilai secara normatif tetap memerlukan ekosistem pendukung berupa peran teman sebaya, konsistensi teladan guru, regulasi sekolah, serta

ketersediaan sarana yang memfasilitasi perilaku ramah lingkungan (Conner, 2020).

Aktivitas praktis seperti penanaman pohon berperan sebagai pemicu awal dengan memperkuat rasa mampu melalui pengalaman langsung. Meski demikian, tanpa keberlanjutan dukungan sosial dan infrastruktur sekolah, praktik ekologis tersebut berisiko berhenti pada pengalaman sesaat dan tidak berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan (Bosnjak et al., 2020).

Selaras dengan itu, Value–Belief–Norm (VBN) Theory (Stern) membantu menjelaskan mengapa dasar teologis cepat dipahami: nilai-nilai religius membentuk belief bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan manusia punya tanggung jawab moral, yang kemudian memicu norma personal untuk bertindak (Vig, 2025). Namun, agar norma personal bermuara pada perilaku berkelanjutan, perlu aktivasi situasional: isyarat, peran, dan konsekuensi yang jelas di lingkungan sekolah. Kesenjangan pada soal aplikatif menunjukkan norma personal belum sepenuhnya “diaktivasi” dalam konteks sosial—misalnya, belum ada ritme kelas atau protokol rutin (pikiran aksi harian, jadwal menyiram, penanggung jawab area) yang menyalakan norma itu menjadi tindakan konsisten.



Gambar 5. Akhir Sesi Sosialisasi Ekoteologi

Dari perspektif *Experiential Learning* (Kolb), urutan kegiatan—sosialisasi (konseptualisasi abstrak) diikuti praktik penanaman (pengalaman konkret) dan refleksi (kuis/percakapan kelas)—membangun siklus belajar yang memperdalam makna (Kolb, 2014). Peningkatan skor pada aspek teologis menunjukkan tahap konseptualisasi bekerja baik; sedangkan skor lebih rendah pada penerapan menandakan perlunya memperkuat fase eksperimentasi aktif yang berulang (misalnya, merawat tanaman mingguan, audit sampah kelas, proyek “adopsi pohon” (Morris,



2020)). Pengulangan pengalaman konkret memperkaya skema kognitif sekaligus menumbuhkan environmental identity —perasaan “siapa saya” yang terkait dengan kepedulian terhadap alam. Identitas ini penting karena perilaku yang selaras identitas cenderung lebih stabil daripada perilaku yang hanya didorong pengetahuan sesaat (Clayton, 2003).

Pembahasan juga relevan dengan *Social Practice Theory*: perilaku ekologis terbentuk dari paket material–kompetensi–makna. Program ini telah menyediakan “makna” (ekoteologi) dan mulai membangun “kompetensi” (cara menanam/merawat), tetapi dimensi “material” (alat, fasilitas, alur perawatan, papan jadwal, akses air) perlu diinstitusikan (Hargreaves, 2011). Ketika tiga unsur itu hadir bersamaan dalam rutinitas sekolah, praktik pro-lingkungan menjadi “kebiasaan sosial” yang tidak bergantung pada dorongan individual semata. Di sisi lain, teori perkembangan moral (Kohlberg) menyiratkan bahwa diskusi reflektif berbasis dilema, memilih antara kemudahan pribadi vs. tanggung jawab merawat tanaman bersama—dapat menggeser penalaran moral dari kepatuhan aturan menuju orientasi prinsip, sehingga memperkuat transfer nilai ke tindakan (Carpendale, 2000).

Dalam bingkai ekoteologi Islam, integrasi iman–ilmu–amal menuntut kurikulum yang menyeimbangkan *tazkiyatun nafs* (pemurnian diri), *ilm* (pengetahuan), dan *‘amal shalih* (tindakan). Hasil Kahoot! menandakan komponen *ilm* sudah menguat; untuk menutup kesenjangan aplikatif, perlu tata kelola sekolah yang menormalisasi amal ekologis: penetapan Komunitas Hijau sebagai penggerak norma sosial; ritual kecil (doa penanaman, dzikir alam, sedekah oksigen) yang memberi makna spiritual pada tindakan; serta akuntabilitas ringan (logbook penyiraman, “paspor pohon”, lencana kelas hijau). Langkah-langkah ini menyatukan dorongan spiritual dan struktur sosial sehingga nilai ekoteologi tidak berhenti pada kognisi, tetapi bertransformasi menjadi habitus ekologis yang melekat.

Penguatan ekoteologi Islam dalam praktik pendidikan tidak cukup berhenti pada penguasaan konsep dan afirmasi nilai, melainkan harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang berkelanjutan. Ketika iman diterjemahkan ke dalam tata kelola sekolah, pengalaman belajar yang bermakna, serta relasi sosial yang saling menguatkan, tindakan ekologis memperoleh ruang untuk tumbuh secara konsisten. Pada titik inilah integrasi iman–ilmu–amal menemukan wujud nyatanya, menjadikan sekolah bukan sekadar ruang transmisi pengetahuan, tetapi medan pembiasaan etika ekologis yang berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab khalifah di bumi.

KESIMPULAN

Program penguatan kesadaran lingkungan berbasis ekoteologi bagi siswa kelas XII di MAN Model Manado menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dengan praktik ekologis dapat menjadi strategi efektif dalam membangun sikap peduli lingkungan. Kegiatan sosialisasi yang



menekankan konsep *khalifah fil ardh* dan amanah menjaga bumi berhasil meningkatkan pemahaman teologis siswa mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Hal ini diperkuat melalui praktik langsung penanaman pohon di area sekolah, yang memberikan pengalaman konkret bagi siswa dalam menerjemahkan nilai keimanan ke dalam tindakan ekologis.

Hasil evaluasi melalui kuis interaktif Kahoot menunjukkan sebagian besar siswa mencapai nilai di atas standar ketuntasan, yang menandakan peningkatan aspek kognitif. Namun demikian, data juga mengisyaratkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar pemahaman tersebut terinternalisasi menjadi kebiasaan dan perilaku ekologis yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan Komunitas Hijau Madrasah menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program, sekaligus sebagai wadah pembiasaan tindakan lingkungan secara kolektif.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai ekoteologi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter ekologis berbasis nilai-nilai Islam. Program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara periodik dan diintegrasikan ke dalam kultur sekolah agar kesadaran lingkungan dapat tumbuh menjadi bagian dari identitas religius dan sosial peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Manado yang telah mendukung dan mendanai pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada Bapak/Ibu Guru MAN 1 Model Manado atas kerja sama dan penerimanya selama kegiatan berlangsung, serta kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memfasilitasi dan mendukung kelancaran program ini. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut pada kegiatan-kegiatan berikutnya.

REFERENSI

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Akhmad, L. (2019). *Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga* (Master's thesis, IAIN Purwokerto).
- Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. *Europe's Journal of Psychology*, 16(3), 352–356. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107>
- Carpendale, J. I. M. (2000). Kohlberg and Piaget on stages and moral reasoning. *Developmental*



Clayton, S. (2003). Environmental identity: A conceptual and an operational definition. In S. Clayton & S. Opotow (Eds.), *Identity and the natural environment: The psychological significance of nature* (pp. 45–65). MIT Press.

Conner, M. (2020). Theory of planned behavior. In G. Tenenbaum & R. C. Eklund (Eds.), *Handbook of sport psychology* (4th ed., pp. 1–18). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119568124.ch1>

Fuad, K. (2018). Paradigma teologi lingkungan dalam Islam dan eco-pesantren. *Sosiologika: Jurnal Sosiologi Pembangunan Indonesia*. <https://journal.unas.ac.id/sosiologi/article/download/361/267>

Hargreaves, T. (2011). Practice-ing behaviour change: Applying social practice theory to pro-environmental behaviour change. *Journal of Consumer Culture*, 11(1), 79–99. <https://doi.org/10.1177/1469540510390500>

Holis, M. (2019). Gerakan Madrasah Adiwiyata di Madura: Telaah konsep peduli lingkungan dalam Islam. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/nuansa/article/view/2394>

Khoirunnisa, A. (2018). *Penanaman kesadaran ekologis peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler (Studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri periode akademik 2014–2015)* (Undergraduate thesis, IAIN Kediri). <https://etheses.iainkediri.ac.id/727/>

Kholis, N., & Karimah, R. (2017). Aksi budaya teo-ekologi melalui integrasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/958>

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). FT Press.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Masruroh, A. (2020). Madrasah Adiwiyata sebagai salah satu upaya meningkatkan karakter sadar lingkungan (Perspektif fiqh bi'ah). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/2133>

Morris, T. H. (2020). Experiential learning: A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>



TARSIUS :

Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif dan Humanis.

Vol. 7 No 2 Tahun 2025

ISSN : 2964-0571

Tersedia Online di <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/tarsius>

Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan pengembangan kesadaran lingkungan.

Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. <https://www.academia.edu/download/95360925/336.pdf>

Ridhwan, R., & Wardhana, W. (2019). Pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup pada Madrasah Ibtidaiyah di Bone, Sulawesi Selatan. *Mudarrisuna: Kajian Pendidikan Agama Islam.* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4844>

Supriyono, A. (2020). *Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan ekologi di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan* (Master's thesis, UIN Raden Intan Lampung).

Vig, S. (2025). Tapping into values: Exploration of water conservation intentions using the value–attitude–behaviour theory. *Social Responsibility Journal*, 21(10), 2173–2198. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2024-0637>

Yunitasari, B. (2019). *Realisasi nilai-nilai ekologi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar* (Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung)